

Penguatan Kompetensi Komunikasi Siswa dalam Hak Reproduksi dan Kampanye Digital sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Payakumbuh

Syaflin Halim, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, syaflinhalim26@gmail.com

Desi Asmaret, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, desiasmaret.da@gmail.com

Rezi Prima, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, rprima63@gmail.com

Yuliza Anggraini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, yulizaanggraini@gmail.com

Selsa Alvira, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, selsaalvira@gmail.com

Irfianda, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Irfianda0901@gmail.com

Keywords:

Komunikasi,
Stunting,
Kampanye Digital.

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi siswa dalam menyuarkan hak-hak reproduksi secara percaya diri serta mendorong mereka menjadi agen perubahan dalam kampanye digital pencegahan stunting. Sasaran kegiatan ini adalah para siswa yang tinggal di Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Payakumbuh. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pelatihan, simulasi komunikasi, penyuluhan hak reproduksi remaja, dan pembuatan konten kampanye digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa tentang hak reproduksi serta keterampilan komunikasi yang lebih efektif dan percaya diri dalam menyuarkan isu-isu kesehatan reproduksi dan pencegahan stunting. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pemberdayaan remaja berbasis pendidikan komunikasi dan teknologi digital dalam upaya promotif dan preventif stunting.

Pendahuluan

Stunting merupakan permasalahan serius yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, baik dari sisi fisik maupun kognitif. Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), salah satu faktor utama penyebab stunting adalah rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan kurangnya keterampilan komunikasi dalam menyuarkan hak-hak reproduksi mereka secara sehat dan bertanggung jawab. Kondisi ini semakin memprihatinkan jika terjadi pada anak-anak dan remaja yang hidup dalam lingkungan rentan, seperti panti asuhan, yang memiliki akses terbatas terhadap informasi, bimbingan, dan pendampingan yang memadai. (Novalina 2024)

Pendidikan tentang hak-hak reproduksi tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga mencakup penguatan karakter dan keterampilan komunikasi yang mampu membentuk keberanian dalam menyampaikan pendapat, bersikap asertif, dan membangun kesadaran akan tubuh dan masa depan mereka. Komunikasi yang efektif dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kepercayaan diri sangat diperlukan agar

siswa mampu menyuarakan kebutuhan dan pendapatnya, termasuk dalam menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah perilaku berisiko seperti pernikahan dini dan kehamilan yang tidak direncanakan. (Oktarini 2021)

Seiring dengan perkembangan teknologi, kampanye digital menjadi sarana strategis untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada remaja dan masyarakat luas. Pemanfaatan media sosial oleh remaja yang sangat tinggi membuka peluang besar untuk dijadikan ruang edukasi kesehatan reproduksi dan kampanye pencegahan stunting secara kreatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga penguatan keterampilan praktis dalam komunikasi dan penggunaan media digital secara bijak. (Lamtiur Purba, Ali Asman Harahap 2025)

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Payakumbuh sebagai respon terhadap kebutuhan peningkatan kapasitas komunikasi dan pengetahuan siswa terkait hak-hak reproduksi dan peran mereka dalam kampanye digital untuk pencegahan stunting. Dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis teknologi, program ini bertujuan untuk membangun generasi muda yang sehat secara fisik dan mental, serta siap menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya.

Program ini dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan siswa panti asuhan mengenai kesehatan dan hak-hak reproduksi remaja yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Selain itu, program ini juga bertujuan mengembangkan keterampilan komunikasi asertif serta membangun kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan pengalaman yang berkaitan dengan isu-isu kesehatan reproduksi. Melalui pelatihan kampanye digital, siswa diberdayakan sebagai agen perubahan yang mampu menyampaikan pesan edukatif mengenai pencegahan stunting secara kreatif melalui media sosial dan platform digital lainnya. Secara lebih luas, program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya kesehatan reproduksi dan upaya pencegahan stunting, baik di lingkungan panti maupun masyarakat sekitarnya.

Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan PKM ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif yang melibatkan siswa sebagai subjek aktif. Metode pelaksanaan mencakup: 1. Sosialisasi dan Pendekatan Awal 2. Pelatihan Komunikasi dan Hak Reproduksi 3. Workshop Kampanye Digital 4. Pendampingan dan Evaluasi Kegiatan. Adapun tahapan PKM ini dilakukan dengan empat tahap sebagai berikut:

Tahap I : Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pengelola panti asuhan serta melakukan identifikasi kebutuhan awal siswa terkait pengetahuan hak reproduksi dan media digital.

Tahap II: Materi pelatihan disampaikan dalam bentuk diskusi interaktif, roleplay, dan simulasi komunikasi asertif, pengenalan hak reproduksi, perubahan biologis dan psikologis remaja, serta pentingnya komunikasi sehat.

Tahap III: Pelatihan keterampilan membuat konten edukatif untuk media sosial (poster digital, video pendek, caption edukatif) terkait pencegahan stunting dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Tahap IV: Siswa dibimbing secara berkelanjutan untuk menyusun dan menyebarkan kampanye digital melalui platform yang disepakati. Kegiatan ditutup dengan refleksi, evaluasi partisipatif, dan pengukuran dampak melalui angket pre-post pelatihan serta observasi perubahan sikap.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan melibatkan sebanyak 50 orang peserta, yang terdiri dari remaja putri dan putra penghuni Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Payakumbuh, dengan rentang usia 13–18 tahun. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan selama dua pekan, yang terbagi ke dalam empat tahapan utama: Tim melakukan koordinasi dengan pihak panti, pelatihan komunikasi dan hak reproduksi, workshop kampanye digital, serta pendampingan intensif.

1. Sosialisasi dan Pendekatan Awal

Pelaksanaan tahap awal kegiatan PKM diawali dengan proses sosialisasi dan pendekatan kepada pihak Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Payakumbuh. Tahapan ini merupakan bagian yang sangat krusial dalam membangun komunikasi, kepercayaan, dan komitmen bersama antara tim pelaksana PKM dengan pengelola panti, agar program dapat berjalan secara efektif dan partisipatif. Sosialisasi dilakukan dalam dua kali kunjungan resmi yang melibatkan dosen pelaksana, perwakilan mahasiswa pendamping, serta tim dokumentasi dari universitas.

Kunjungan pertama berfokus pada pengenalan tim pelaksana dan penyampaian gambaran umum program kepada pihak panti, termasuk pengurus, pengasuh, dan perwakilan siswa. Dalam pertemuan ini, dijelaskan maksud dan tujuan kegiatan PKM, serta pentingnya penguatan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dalam konteks remaja, terutama bagi anak-anak panti asuhan yang sering kali menghadapi keterbatasan akses informasi terkait isu tersebut. Selain itu, disampaikan pula tentang pentingnya media digital sebagai sarana edukasi yang sesuai dengan karakter generasi muda saat ini.

Pihak pengelola panti menyambut positif rencana kegiatan tersebut. Namun, beberapa masukan juga diberikan, seperti pentingnya menyesuaikan materi pelatihan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa, serta memperhatikan sensitivitas isu reproduksi agar tetap sejalan dengan norma

agama dan nilai lokal. Oleh karena itu, tim PKM melakukan penyesuaian terhadap pendekatan komunikasi yang digunakan selama pelatihan, yaitu dengan pendekatan kultural dan keagamaan yang moderat. Pendekatan ini bertujuan untuk menjamin bahwa pesan yang disampaikan tidak menimbulkan resistensi, namun justru memperkuat kesadaran dan keterbukaan siswa terhadap isu-isu penting dalam kehidupan mereka.

Kunjungan kedua merupakan tindak lanjut dari hasil pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini, dilakukan identifikasi kebutuhan siswa dan pemetaan awal partisipasi. Tim pelaksana melakukan dialog dengan para siswa untuk memahami ekspektasi, ketertarikan, serta pengalaman mereka terhadap isu kesehatan dan peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hasil diskusi informal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum pernah mendapatkan edukasi langsung tentang kesehatan reproduksi, dan mereka menyatakan ketertarikan terhadap kampanye digital sebagai bentuk ekspresi yang positif dan menarik.

Selain itu, tahap ini juga dimanfaatkan untuk melakukan observasi lapangan guna memahami kondisi lingkungan panti, termasuk ketersediaan sarana pembelajaran, akses terhadap perangkat digital, dan kebiasaan harian siswa. Berdasarkan observasi tersebut, disimpulkan bahwa panti memiliki fasilitas yang cukup mendukung untuk pelaksanaan pelatihan secara luring dan daring sederhana, seperti ruang serbaguna, perangkat proyektor, serta beberapa gawai yang dapat digunakan siswa untuk kegiatan kampanye digital.

Secara keseluruhan, tahap sosialisasi dan pendekatan awal berhasil membangun fondasi kepercayaan dan komitmen bersama antara tim PKM dan pihak panti. Melalui proses ini, terjalin komunikasi yang harmonis dan adanya pemahaman bersama tentang urgensi pelatihan komunikasi remaja dalam isu reproduksi dan kampanye digital sebagai upaya pencegahan stunting. Hal ini menjadi modal penting dalam keberhasilan pelaksanaan tahap-tahap selanjutnya.

2. Materi Pelatihan

A. Peningkatan Pengetahuan tentang Hak Reproduksi Remaja

Pembahasan mengenai hasil ini menyoroti beberapa poin penting. Pertama, relevansi materi tentang hak reproduksi remaja sangat tinggi, terutama bagi remaja putri yang berada di lingkungan panti asuhan, di mana akses terhadap informasi akurat mungkin terbatas. PkM ini berhasil mengisi kesenjangan tersebut, memberikan mereka bekal pengetahuan yang esensial untuk menghadapi masa depan. Kedua, efektivitas metode penyampaian materi berperan besar dalam keberhasilan program. Dosen menggunakan pendekatan yang mudah dicerna, tidak menghakimi, dan memfasilitasi diskusi terbuka, menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja untuk belajar dan bertanya. Ketiga, peningkatan kesadaran remaja akan hak-hak reproduksi mereka adalah hasil yang krusial. Kesadaran ini memberdayakan mereka untuk melindungi diri dari potensi risiko, membuat pilihan yang lebih baik terkait kesehatan mereka, dan menolak tekanan yang mungkin merugikan. (Endang Susilowati 2023). (Pebrianti 2020)



Foto: Nara sumber Yuliza Anggraini, S.Keb., M.Keb

Sebelum intervensi, sebagian besar remaja putri di panti asuhan kemungkinan memiliki pemahaman yang terbatas atau bahkan misinformasi mengenai isu-isu krusial seputar kesehatan dan hak reproduksi mereka. Namun, setelah diberikan penyuluhan yang komprehensif, diskusi interaktif, dan materi edukasi yang relevan, terjadi peningkatan yang jelas pada tingkat pengetahuan mereka. Ini terlihat dari peningkatan skor pre-test dan post-test yang digunakan untuk mengukur pemahaman remaja. Selain itu, remaja menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme yang tinggi selama sesi edukasi, mengindikasikan bahwa topik ini sangat relevan dan penting bagi mereka. Mereka tidak ragu untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep-konsep kunci seperti pentingnya menjaga kebersihan organ intim, risiko kehamilan di usia muda, bahaya pernikahan dini, dan yang terpenting, hak mereka untuk membuat keputusan tentang tubuh dan kesehatan reproduksi mereka sendiri.

B. Penguatan Keterampilan Komunikasi Asertif

Pembahasan hasil ini mengungkapkan beberapa poin krusial. Pertama, relevansi materi komunikasi asertif bagi remaja di panti asuhan sangat tinggi. Dalam lingkungan komunal, kemampuan untuk menetapkan batasan pribadi, menolak permintaan yang tidak diinginkan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif sangatlah penting untuk menjaga kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Keterampilan ini juga menjadi bekal vital saat mereka nantinya berinteraksi di luar lingkungan panti. Kedua, metode penyampaian yang interaktif dan partisipatif memainkan peran besar dalam keberhasilan program ini. Pendekatan yang melibatkan permainan



peran (role-playing), studi kasus, dan diskusi kelompok terbukti lebih efektif daripada metode ceramah, karena memungkinkan remaja untuk mempraktikkan keterampilan dalam suasana yang aman dan suportif. Ketiga, penguatan komunikasi asertif berpotensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja. Dengan mampu mengekspresikan diri secara efektif, mereka cenderung mengurangi stres, membangun hubungan yang lebih sehat, dan merasa lebih berdaya dalam menghadapi berbagai situasi, sehingga dapat mencegah perilaku pasif yang memicu penyesalan atau perilaku agresif yang merusak hubungan. (Fela Hadziqoh, Dyan Evita Santi 2023)

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang fokus pada penguatan keterampilan komunikasi asertif di Panti Asuhan Aisyiyah Payakumbuh telah menghasilkan dampak yang nyata dalam pengembangan diri remaja putri. Sebelum program ini, sebagian besar remaja mungkin cenderung pasif, kesulitan mengungkapkan pendapat atau kebutuhan mereka, atau justru bersikap agresif dalam menghadapi konflik. Namun, setelah serangkaian sesi yang melibatkan edukasi, diskusi, dan latihan praktis, terlihat peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penerapan konsep komunikasi asertif. Remaja mampu mengidentifikasi perbedaan mendasar antara perilaku pasif, agresif, dan asertif, serta memahami hak-hak dasar mereka untuk mengekspresikan diri secara jujur tanpa melanggar hak orang lain. Partisipasi aktif mereka dalam latihan simulasi dan diskusi menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk menguasai keterampilan ini, sekaligus menjadi indikator awal tumbuhnya kepercayaan diri dalam menyuarakan pikiran dan perasaan.

C. Pelatihan Kampanye Digital: Kreativitas dan Dampak

Pembahasan mengenai hasil ini menunjukkan beberapa poin penting. Pertama, relevansi materi pelatihan sangat tinggi di era digital saat ini, di mana kemampuan untuk berkomunikasi dan mempromosikan ide atau produk secara *online* menjadi semakin esensial bagi individu maupun organisasi. Pelatihan ini berhasil menjembatani kesenjangan pengetahuan dan keterampilan yang ada, memberdayakan peserta dengan alat yang diperlukan untuk bersaing di lanskap digital. Kedua, metode pelatihan yang berfokus pada kreativitas dan dampak terbukti efektif. Dengan menekankan pentingnya konten yang menarik dan pengukuran hasil, peserta tidak hanya diajarkan cara membuat kampanye, tetapi juga cara membuat kampanye yang efektif dan terukur. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang memadukan teori dengan praktik, serta mendorong pemikiran inovatif, sangat berhasil dalam mencapai tujuan pelatihan. Secara keseluruhan, PkM ini tidak hanya meningkatkan literasi digital peserta, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk merancang dan melaksanakan kampanye digital yang berpotensi memberikan dampak nyata dalam berbagai konteks. (Novi Anisa Safitri, Muhammad Fahmi Ilimiawan 2024)



Foto: Nara sumber Rezi Prima, S.Kep., M.Kep.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada Pelatihan Kampanye Digital: Kreativitas dan Dampak telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan kapasitas peserta di Padang, Sumatera Barat. Hasil utama dari pelatihan ini adalah peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai konsep-konsep kunci kampanye digital, mulai dari perencanaan strategis hingga eksekusi kreatif. Peserta tidak hanya memahami teori di balik kampanye digital, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam menggunakan berbagai *platform* dan *tools* digital untuk tujuan promosi dan penyebaran informasi. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi aktif peserta selama sesi praktikum dan diskusi, serta kemampuan mereka untuk menghasilkan ide-ide kampanye digital yang lebih kreatif dan relevan setelah pelatihan. Mereka menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang cara mengintegrasikan elemen kreatif visual dan naratif untuk menarik perhatian audiens, serta pentingnya penyesuaian konten untuk platform yang berbeda.

3. Pelatihan keterampilan membuat konten edukatif untuk media sosial

Pembahasan menggarisbawahi bahwa relevansi materi dan metode pelatihan yang praktis menjadi kunci keberhasilan PkM ini. Di era digital, kemampuan menyebarkan informasi kesehatan melalui media sosial sangatlah vital, dan pelatihan ini berhasil mengisi kesenjangan tersebut. Remaja yang terlatih kini berpotensi menjadi agen perubahan digital, mampu menyebarkan informasi pencegahan stunting dan kesehatan reproduksi secara lebih luas dan efektif di komunitas mereka sendiri. Program ini bukan hanya mentransfer keterampilan, tetapi juga memberdayakan remaja untuk menjadi produsen konten yang bernilai, meningkatkan kemandirian dan partisipasi mereka dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat. (Rabindra Aldyan Bintang Mustofa 2024)



Foto: Nara sumber: Dr. Desi Asmaret, M.Ag.

Pelatihan ini fokus pada pencegahan stunting dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, menggunakan format poster digital, video pendek, dan *caption* edukatif. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis peserta dalam menggunakan *tools* desain dan *editing* video sederhana, serta pemahaman mereka tentang cara membuat konten yang informatif dan menarik. Selain itu, terlihat peningkatan kepercayaan diri dan kreativitas remaja dalam merancang pesan-pesan kesehatan yang relevan, sekaligus memperdalam pemahaman mereka sendiri tentang isu-isu stunting dan kesehatan reproduksi melalui proses pembuatan konten ini. (Jamiatul Hamidah, Afiatun Rahmah 2024)

4. Siswa dibimbing secara berkelanjutan

Para siswa di Panti Asuhan Aisyiyah Payakumbuh menerima bimbingan berkelanjutan yang terintegrasi, dimulai dengan peningkatan pengetahuan tentang hak reproduksi remaja. Fase awal ini memastikan mereka memiliki pemahaman fundamental mengenai kesehatan reproduksi dan hak-hak yang melekat padanya. Selanjutnya, bimbingan diperkuat dengan penguatan keterampilan komunikasi asertif, membekali mereka kemampuan untuk mengekspresikan diri secara efektif, mempertahankan hak, dan menetapkan batasan dengan percaya diri. Kemampuan ini krusial untuk menavigasi interaksi sosial dan melindungi diri. Seluruh rangkaian materi ini dirancang untuk memberdayakan siswa agar menjadi individu yang lebih sadar akan hak-haknya, serta mampu berkomunikasi dengan jelas dan bertanggung jawab, baik dalam konteks personal maupun sosial.

Puncak dari bimbingan berkelanjutan ini adalah pelatihan kampanye digital yang berfokus pada kreativitas dan dampak. Siswa tidak hanya belajar membuat konten edukatif seperti poster digital, video pendek, dan *caption* yang menarik terkait pencegahan *stunting* dan kesehatan reproduksi, tetapi juga dibimbing secara sistematis untuk menyusun dan menyebarkan kampanye digital tersebut melalui *platform* yang disepakati. Ini melibatkan perencanaan strategis, eksekusi kampanye, dan pemantauan dampaknya. Dengan demikian, bimbingan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menjadi agen perubahan digital yang aktif dan bertanggung jawab. Mereka diberdayakan untuk tidak hanya memahami isu-isu

penting, tetapi juga mengomunikasikannya secara efektif kepada khalayak yang lebih luas, berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan kesejahteraan masyarakat.

Penutup

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh dosen di Panti Asuhan Aisyiyah Payakumbuh merupakan sebuah inisiatif komprehensif yang berhasil memberdayakan remaja putri secara holistik. Program ini secara sistematis membimbing siswa mulai dari peningkatan pengetahuan tentang hak reproduksi remaja dan penguatan keterampilan komunikasi asertif, hingga pada puncak kegiatan, yaitu pelatihan kampanye digital untuk menyebarkan informasi pencegahan *stunting* dan kesehatan reproduksi. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman remaja mengenai isu-isu krusial tersebut, kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri dengan percaya diri, serta penguasaan keterampilan teknis dalam membuat dan menyebarkan konten edukatif di media sosial. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan bimbingan berkelanjutan, PkM ini tidak hanya memberikan transfer pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga secara fundamental memberdayakan remaja putri. Mereka kini memiliki bekal yang kuat untuk menjaga kesehatan reproduksi, berkomunikasi secara efektif, dan menjadi agen perubahan digital yang bertanggung jawab. Program ini membuktikan bahwa dengan pembekalan yang tepat, remaja dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu kesehatan yang penting, berkontribusi pada kesejahteraan komunitas di Payakumbuh dan sekitarnya.

References

- Endang Susilowati, Maryam. 2023. "ANALISIS DAMPAK PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DENGAN METODE CERAMAH TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PRA NIKAH DESA PANDANSARI KABUPATEN BREBES." *Cahaya Mandalika* 2(1): 32–49.
- Fela Hadziqoh, Dyan Evita Santi, Rahma Kusumandari. 2023. "Perilaku asertif pada remaja di panti asuhan: Bagaimana peranan dukungan sosial dan konsep diri?" *INNER: Journal of Psychological Research* 3(3): 75–88.
- Jamiatul Hamidah, Afiatun Rahmah, Dewi Putri Noviana. 2024. "Pelatihan Literasi Digital untuk Edukasi Pencegahan Stunting pada Remaja di SMAN 11 Banjarmasin." *Jurnal Abdimas PHB* 7(2): 47–54.
- Lamtiur Purba, Ali Asman Harahap, Satriani H Gultom. 2025. "Peningkatan Kesadaran Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Edukasi Seksual yang Sehat di SMK Imelda Medan." *Marsipature Hutnabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1): 53–57.
- Novalina, Ayuk. 2024. "Praktik Kebersihan Diri untuk Pencegahan Stunting kepada Remaja Panti Asuhan Aisyiyah di Kubu Raya." *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat* 2(5): 49–57.
- Novi Anisa Safitri, Muhammad Fahmi Ilmiawan, Dini Islami. 2024. "Pelatihan dan Pengembangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Karyawan Era Digital." *Riset*

- dan Inovasi Manajemen* 2(2): 95–110.
- Oktarini, Putri Dwi. 2021. “Perilaku dan Promosi Kesehatan.” *Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior* 2(3): 17–20.
- Pebrianti, Reni. 2020. “PROMOSI KESEHATAN REPRODUKSI: STRATEGI KONVENSIONAL HINGGA MATERI KESEHATAN REPRODUKSI BIAS GENDER?” *Keluarga Berencana* 5(1): 27–37.
- Rabindra Aldyan Bintang Mustofa, Mutiara Sani. 2024. “Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial dalam Mendorong Perilaku Hidup Sehat Pada Remaja.” *Sosial Simbiosis : Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik* 1(3): 12–23.